

Interpretasi Simbolisme Pada Novel “Rijal Fii Al Shams” Karya Ghassan Kanafani: Studi Semiotika Charles Sanders Pierce

Mas Andira Aprilia Safira¹, Himmatul Khoiroh²

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹²

✉ Masandiraapriliasafira@gmail.com, himmatulkhoiroh@uinsa.ac.id

المخلص

البحث هذا يدرس الرمزية في السرد العربي مع التركيز على رواية "رجال في الشمس" للكاتب غسان كنفاني، من خلال منظور السيميائية لتشارلز ساندرز بيرس. إن "رجال في الشمس"، التي تصوّر معاناة اللاجئين الفلسطينيين بعد النكبة، تحتوي على رمزية غنية ومعقدة. يستخدم هذا البحث نظرية العلامات لبيرس، التي تشمل ثلاثة عناصر رئيسية: التمثيل (العلامة)، الموضوع، والمفسر. يستكشف هذا التحليل كيف تُعزّز العلامات الرمزية في هذه الرواية، سواءً في الشخصيات، أو الأحداث، أو العناصر السردية الأخرى، عن المعاناة الجماعية والهوية المتشكّكة نتيجة الشتات الفلسطيني. من خلال المنهج السيميائي، يُحدّد هذا البحث المعاني الخفية في السرد، ويُظهر العلاقة بين العلامة والمعنى في السياق الاجتماعي-السياسي الذي يُحيط بالقصة. تُظهر نتائج هذا البحث أن الرمزية في هذه الرواية لا تعمل فقط كعنصر جمالي، بل تُعتبر وسيلة للتعبير عن النقد الاجتماعي ولعكس التجارب الوجودية للاجئين الفلسطينيين. وبالتالي، يُثري هذا البحث الفهم لدور الرمزية في السرد الأدبي العربي الحديث، وخاصةً في الأعمال التي تتناول موضوعات المنفى والهوية الوطنية.

الكلمات المفتاحية: السيميائية، تشارلز ساندرز بيرس، الرمزية، غسان كنفاني، رجال في الشمس، الشتات الفلسطيني، السرد العربي.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji simbolisme dalam narasi Arab dengan fokus pada novel *Rijal fii al-Shams* karya Ghassan Kanafani melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. *Rijal fii al-Shams*, yang menggambarkan penderitaan pengungsi Palestina pasca-Nakba, mengandung simbolisme yang kaya dan kompleks. Penelitian ini menggunakan teori tanda Peirce yang mencakup tiga elemen utama: representamen (tanda), objek, dan interpretan. Analisis ini mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda simbolik dalam novel ini, baik dalam karakter, peristiwa, maupun elemen naratif lainnya, merepresentasikan penderitaan kolektif dan identitas yang terfragmentasi akibat diaspora Palestina. Melalui pendekatan semiotik, penelitian ini mengidentifikasi makna-makna yang tersembunyi dalam narasi dan menggambarkan hubungan antara tanda dan makna dalam konteks sosial-politik yang melatarbelakangi cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisme dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk menyuarakan kritik sosial dan refleksi terhadap pengalaman eksistensial pengungsi Palestina. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang peran simbol dalam narasi sastra Arab modern, khususnya dalam karya-karya yang mengangkat tema pengasingan dan identitas nasional.

Kata Kunci: semiotika, Charles Sanders Peirce, simbolisme, Ghassan Kanafani, *Rijal fii al-Shams*, diaspora Palestina, narasi Arab

PENDAHULUAN

Kajian terhadap simbolisme dalam sastra Arab modern, khususnya yang terkait dengan tema diaspora, identitas, dan perlawanan, merupakan salah satu area penelitian yang penting namun masih jarang mendapatkan perhatian mendalam. Simbolisme, sebagai salah satu perangkat literasi, tidak hanya berfungsi untuk memperindah teks, tetapi juga menyiratkan makna yang lebih luas dan mendalam yang terkadang tidak dapat dijelaskan secara eksplisit melalui narasi konvensional. Oleh karena itu, memahami simbolisme dalam karya sastra Arab tidak hanya penting dari sudut pandang estetis, tetapi juga dari perspektif kritis untuk mengungkapkan pesan-pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh pengarang (Anis Zohriah¹, Hikmatul Fauzjiah², Adnan³, 2023).

Salah satu karya sastra yang merepresentasikan penggunaan simbolisme secara kompleks dan signifikan adalah novel **Rijal fii al-Shams** (رجال في الشمس) karya Ghassan Kanafani. Sebagai salah satu novel yang paling banyak dikaji dalam konteks sastra Palestina, “Rijal fii al-Shams” menghadirkan gambaran penderitaan dan keterasingan pengungsi Palestina pasca-Nakba, di mana karakter-karakter dalam novel ini berjuang menghadapi kondisi yang serba sulit dan penuh ketidakpastian. Melalui narasi yang penuh dengan simbolisme, Kanafani menggambarkan kisah tragis tiga pengungsi Palestina yang mencoba mencari kehidupan yang lebih baik dengan melintasi perbatasan negara lain di dalam tangki air truk. Ketidakmampuan mereka untuk “mengetuk dinding tangki” sebagai simbol keputusan menjadi representasi kuat dari kebisuan, keterperangkapan, dan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi realitas diaspora Palestina.

Namun, terlepas dari pentingnya novel ini sebagai cerminan penderitaan kolektif bangsa Palestina, kajian-kajian sebelumnya masih terfokus pada analisis tematik yang lebih menyoroti aspek-aspek historis, sosiologis, dan politik dari

novel tersebut. Aspek simbolisme yang kaya dalam novel ini sering kali hanya diperlakukan sebagai elemen tambahan tanpa analisis mendalam mengenai perannya dalam membentuk struktur naratif dan menyampaikan pesan-pesan ideologis yang kompleks. Inilah yang menciptakan gap (kesenjangan) dalam literatur kajian sastra Arab, khususnya dalam konteks penggunaan teori semiotika untuk memahami simbolisme dalam narasi-narasi yang berkaitan dengan diaspora dan identitas (Azzahra & Awalia, 2023).

Penelitian ini berupaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang mengelompokkan tanda menjadi tiga elemen utama: representamen (tanda yang terlihat), objek (apa yang direpresentasikan tanda), dan interpretan (pemahaman yang terbentuk dari tanda tersebut). Pendekatan ini dipilih karena fleksibilitas dan keunggulannya dalam menganalisis berbagai jenis tanda simbolik, baik yang hadir dalam wujud karakter, peristiwa, maupun objek-objek naratif lainnya. Dengan demikian, teori Peirce diharapkan mampu mengungkapkan makna-makna yang lebih mendalam dari simbolisme yang digunakan oleh Kanafani dalam *Rijal fii al-Shams*.

Penelitian ini tidak hanya akan menganalisis simbolisme yang muncul di permukaan teks, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial dan sebagai alat kritik terhadap pengalaman eksistensial pengungsi Palestina yang terpinggirkan (Chaer et al., 2022). Dengan mengaplikasikan teori semiotika Peirce, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa simbolisme dalam karya ini tidak hanya menjadi elemen estetis semata, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan sosial-politik yang kuat.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam literatur mengenai kajian semiotika dalam narasi sastra Arab,

khususnya dalam konteks karya-karya yang mengangkat tema pengasingan, diaspora, dan identitas nasional. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol dalam sastra berperan dalam mengartikulasikan pengalaman kolektif suatu bangsa yang mengalami penderitaan akibat konflik dan penjajahan, serta bagaimana simbolisme dapat digunakan sebagai strategi naratif untuk mengekspresikan kritik sosial dan perlawanan.

KAJIAN PUSTAKA

A. DEFINISI TEORI SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce adalah salah satu teori kunci dalam studi semiotika (ilmu tentang tanda). Teori ini dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ahli logika asal Amerika Serikat, yang mendefinisikan semiotika sebagai studi sistematis tentang tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna. Peirce memandang tanda sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dan berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan informasi atau pesan. Definisi dan Konsep Utama dalam Teori Semiotika Peirce (Lestari, 2024):

1. Definisi Tanda (Sign)

Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang berfungsi untuk menyampaikan makna atau merepresentasikan suatu objek atau konsep kepada seseorang. Tanda dapat berupa apa saja, seperti kata, gambar, simbol, atau tindakan yang dapat menimbulkan pemahaman atau respons dari seseorang.

2. Triadik Model Tanda

Peirce mengembangkan model tanda yang bersifat triadik, yang terdiri dari tiga elemen utama:

- (a) Representamen (Representamen) : Ini adalah bentuk fisik dari tanda, yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan. Representamen adalah apa yang

pertama kali dilihat atau dirasakan oleh penerima tanda. Misalnya, sebuah kata, gambar, atau suara.

(b) Objek (Object) : Objek adalah hal yang dirujuk atau direpresentasikan oleh tanda. Ini adalah realitas yang berada di luar tanda, yang dituju oleh representamen. Misalnya, kata “pohon” sebagai representamen merujuk pada objek nyata berupa pohon.

(c) Interpretan (Interpretant) : Interpretan adalah makna yang dihasilkan atau pemahaman yang muncul dari interaksi antara representamen dan objek. Ini adalah interpretasi mental atau respon dari penerima tanda terhadap hubungan antara representamen dan objek. Misalnya, saat seseorang melihat kata “pohon”, interpretan yang muncul mungkin adalah gambar pohon atau pemahaman tentang fungsi pohon. Dengan kata lain, tanda menurut Peirce melibatkan hubungan antara representamen, objek, dan interpretan yang bekerja secara bersama-sama untuk menghasilkan makna.

3. Klasifikasi Tanda Menurut Peirce

Peirce mengklasifikasikan tanda-tanda menjadi tiga kategori berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya (Manshur, 2023):

(a) Ikon (Icon) : Tanda yang memiliki kemiripan atau hubungan langsung dengan objek yang direpresentasikan. Contohnya, gambar peta yang mewakili wilayah geografis atau gambar wajah yang mewakili ekspresi tertentu.

(b) Indeks (Index) : Tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau hubungan keberadaan dengan objeknya. Indeks menunjukkan adanya suatu fenomena yang berkaitan secara langsung dengan objek. Misalnya, asap yang menandakan adanya api, atau jejak kaki yang menunjukkan bahwa seseorang telah berjalan di tempat tersebut.

(c) Simbol (Symbol) : Tanda yang memiliki hubungan konvensional atau kesepakatan sosial dengan objek yang direpresentasikan. Simbol tidak

memiliki kemiripan atau hubungan langsung dengan objeknya, melainkan makna yang dihasilkan dari kesepakatan sosial. Misalnya, kata-kata dalam bahasa, huruf, angka, atau tanda-tanda lalu lintas yang merupakan simbol konvensional.

Sebagai contoh, dalam novel **Rijal fii al-Shams** karya Ghassan Kanafani, representamen dapat berupa objek atau peristiwa seperti tangki air, yang objeknya adalah tempat persembunyian karakter dalam novel, dan interpretasinya adalah penderitaan dan keterasingan yang dialami para pengungsi Palestina. Dengan menggunakan teori Peirce, peneliti dapat menganalisis bagaimana hubungan antara representamen, objek, dan interpretasi ini membentuk makna simbolik yang merepresentasikan pengalaman kolektif bangsa Palestina pasca-Nakba (Perspektif & Roland, 2020).

B. KONSEP SIMBOLISME DALAM SASTRA ARAB

Simbolisme dalam sastra Arab adalah pendekatan estetika dan gaya naratif yang menggunakan simbol untuk menyampaikan makna-makna yang lebih dalam, abstrak, atau tersirat daripada makna literal yang ada di permukaan teks. Konsep ini berkembang seiring dengan perubahan sosial, politik, dan budaya di dunia Arab, terutama pada abad ke-20, ketika para pengarang mulai mencari cara-cara baru untuk mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan ide-ide mereka dalam menghadapi perubahan-perubahan besar yang terjadi di dunia Arab. Simbolisme memungkinkan pengarang untuk menyampaikan pesan yang lebih luas, ambigu, dan universal melalui penggunaan tanda-tanda, gambar, atau metafora.

1. Definisi Simbolisme dalam Sastra Arab

Simbolisme dalam sastra Arab merujuk pada penggunaan elemen-elemen bahasa, seperti kata, frasa, karakter, objek, atau situasi, yang merepresentasikan sesuatu yang lebih dari makna literalnya. Simbol dapat dipakai untuk mewakili ide, konsep, nilai, atau emosi tertentu, sering kali terkait dengan tema-tema yang lebih besar seperti penderitaan, identitas, kebebasan, cinta, kematian, atau

perjuangan. Simbol-simbol ini mengandung makna tersembunyi yang harus diinterpretasikan oleh pembaca untuk memahami kedalaman pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

2. Perkembangan Simbolisme dalam Sastra Arab

Penggunaan simbolisme dalam sastra Arab modern memiliki akar yang kuat dalam tradisi sastra Arab klasik, seperti puisi sufi dan prosa filosofis yang penuh dengan alegori dan simbol-simbol spiritual. Namun, perkembangan simbolisme dalam sastra Arab modern terutama terjadi pada awal abad ke-20, seiring dengan munculnya gerakan pembaruan sastra yang dipengaruhi oleh kontak dengan literatur Barat serta situasi sosial-politik yang terjadi di wilayah Arab. Beberapa faktor yang mendorong perkembangan simbolisme dalam sastra Arab modern antara lain (Rosa Lamria Mardiana Simbolon & Yeti Mulyati, 2024):

- (a) Pengaruh Sastra Barat : Gerakan sastra simbolis Barat, seperti gerakan simbolisme Perancis dan modernisme, mempengaruhi penulis-penulis Arab untuk mengadopsi gaya simbolisme dalam karya-karya mereka.
- (b) Perubahan Sosial-Politik : Pengalaman kolonialisme, perjuangan kemerdekaan, krisis identitas, serta konflik-konflik politik di wilayah Arab, seperti Palestina, menciptakan kebutuhan bagi para pengarang untuk menggunakan simbolisme sebagai cara untuk mengekspresikan kekecewaan, perlawanan, dan keresahan sosial yang sulit disampaikan secara langsung.
- (c) Kesadaran Estetis dan Intelektual : Para penulis Arab juga mulai mengeksplorasi simbolisme sebagai alat untuk memperkaya dimensi estetika dan intelektual karya mereka, menjadikannya lebih dalam, reflektif, dan terbuka untuk berbagai interpretasi.

3. Jenis-Jenis Simbolisme dalam Sastra Arab

Simbolisme dalam sastra Arab dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi dan maknanya

- (a) Simbol Sosial dan Politik : Banyak karya sastra Arab modern menggunakan simbol untuk menyampaikan kritik sosial dan politik. Misalnya, Ghassan Kanafani dalam novel **Rijal fii al-Shams** menggunakan simbol tangki air sebagai metafora bagi keputusan dan kebisuan para pengungsi Palestina yang terjebak dalam situasi tanpa harapan.
- (b) Simbol Eksistensial dan Filosofis : Pengarang Arab sering menggunakan simbol untuk menggambarkan kondisi manusia, seperti keterasingan, identitas, dan pencarian makna hidup. Simbol-simbol ini dapat muncul dalam bentuk tokoh, situasi, atau elemen-elemen naratif lain yang mengandung makna eksistensial.
- (c) Simbol Religius dan Mistis : Dalam karya-karya yang dipengaruhi oleh sufisme atau tradisi spiritual, simbol-simbol religius sering digunakan untuk merepresentasikan hubungan antara manusia dengan Tuhan, perjalanan spiritual, atau pencarian kebenaran.
- (d) Simbol Budaya dan Tradisi : Simbolisme juga dapat mencakup penggunaan elemen budaya dan tradisi lokal, seperti makanan, pakaian, dan ritual, untuk menggambarkan pergeseran nilai-nilai, konflik antar generasi, atau identitas nasional dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis teks. Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk memahami fenomena sosial dan budaya melalui interpretasi mendalam terhadap makna yang terkandung dalam teks sastra. Analisis kualitatif memungkinkan peneliti

mengeksplorasi simbolisme dalam novel *Rijal fii al-Shams* karya Ghassan Kanafani dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi pemaknaan dalam teks tersebut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian analisis isi (content analysis) dengan pendekatan semiotika. Analisis isi digunakan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi simbol-simbol yang digunakan dalam narasi, sedangkan pendekatan semiotika, khususnya teori semiotika Charles Sanders Peirce, akan digunakan sebagai kerangka kerja untuk memahami bagaimana makna simbol-simbol tersebut dihasilkan dan diinterpretasikan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah novel *Rijal fii al-Shams* karya Ghassan Kanafani. Novel ini dipilih karena mengandung simbolisme yang kaya dan kompleks, yang merepresentasikan pengalaman diaspora, penderitaan pengungsi Palestina, dan pencarian identitas. Simbol-simbol dalam novel ini akan dianalisis dengan menggunakan konsep triadik Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretan.

3. Data Penelitian

- (a) Data Primer : Data utama yang dianalisis adalah teks novel *Rijal fii al-Shams*. Fokus utama terletak pada simbol-simbol yang muncul dalam deskripsi karakter, peristiwa, latar, dialog, serta elemen-elemen naratif lain yang berkaitan dengan tema diaspora, pengasingan, dan identitas.
- (b) Data Sekunder : Data sekunder yang mendukung penelitian ini meliputi artikel jurnal, buku, dan kajian sebelumnya yang membahas tema diaspora Palestina, karya Ghassan Kanafani, serta penerapan teori semiotika dalam analisis sastra Arab.

4. Sumber Data

- (a) Teks Novel : Novel Rijal fii al-Shams edisi asli berbahasa Arab serta terjemahannya ke dalam bahasa Inggris atau bahasa lain yang relevan (jika dibutuhkan).
- (b) Literatur Pendukung : Buku dan artikel tentang teori semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian-penelitian sebelumnya tentang karya Ghassan Kanafani, serta kajian simbolisme dalam sastra Arab modern.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- (a) Studi Pustaka (Library Research) : Melakukan pembacaan dan pencatatan sistematis terhadap teks novel Rijal fii al-Shams dan literatur-literatur pendukung. Pembacaan dilakukan secara mendalam dan kritis untuk mengidentifikasi simbol-simbol penting dan bagaimana simbol-simbol tersebut digunakan dalam narasi.
- (b) Dokumentasi : Mencatat simbol-simbol yang muncul dalam novel, baik dalam bentuk karakter, objek, peristiwa, maupun deskripsi naratif lainnya. Dokumentasi juga mencakup informasi konteks historis dan sosial-politik yang melatarbelakangi karya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model semiotika triadik Charles Sanders Peirce, yang terdiri dari:

- (a) Identifikasi Representamen (Tanda) : Mengidentifikasi representamen atau bentuk fisik dari simbol yang muncul dalam novel, seperti objek, karakter, atau peristiwa tertentu.

(b) Identifikasi Objek (Referen Tanda) : Mengidentifikasi objek atau hal yang direpresentasikan oleh simbol tersebut. Objek ini dapat berupa konsep-konsep abstrak seperti penderitaan, pengasingan, atau perjuangan.

(c) Interpretasi Interpretan (Makna Tanda) : Menginterpretasikan makna yang dihasilkan dari interaksi antara representamen dan objek. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial-politik, sejarah, dan budaya yang melatarbelakangi novel.

PEMBAHASAN

Novel *Rijal fii al-Shams* karya Ghassan Kanafani merupakan salah satu karya sastra Arab modern yang terkenal dengan penggunaan simbolisme yang kaya dan kompleks untuk menggambarkan penderitaan pengungsi Palestina pasca-Nakba. Nakba, yang berarti "malapetaka" atau "bencana", mengacu pada eksodus besar-besaran penduduk Palestina dari tanah air mereka akibat konflik Arab-Israel pada tahun 1948, yang menyebabkan ratusan ribu warga Palestina menjadi pengungsi (Sundari Elgy, 2024).

Novel ini berfokus pada tiga karakter utama—Abu Qais, Assad, dan Marwan—yang masing-masing melambangkan generasi-generasi Palestina yang berbeda, tetapi terhubung oleh nasib yang sama: kehilangan tanah air dan ketidakmampuan untuk menemukan kembali identitas mereka. Mereka berusaha meninggalkan kamp pengungsian untuk mencari kehidupan yang lebih baik di Kuwait dengan menyelinap secara ilegal melalui perbatasan Irak. Namun, perjalanan ini berakhir tragis ketika mereka terjebak dan mati dalam tangki air yang panas di tengah padang pasir.

Secara keseluruhan, novel ini merepresentasikan keputusan, kebisuan, dan keterasingan yang dialami oleh pengungsi Palestina. Melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce, pembahasan ini berfokus pada bagaimana simbol-simbol dalam novel ini merepresentasikan pengalaman diaspora dan identitas yang terfragmentasi dari bangsa Palestina (Ulama et al., 2018).

Menurut teori semiotika Peirce, setiap tanda terdiri dari tiga elemen utama : representamen (tanda itu sendiri), objek (apa yang direpresentasikan oleh tanda), dan interpretan (makna yang ditafsirkan dari hubungan antara representamen dan objek). Analisis ini akan membahas beberapa simbol utama dalam *Rijal fii al-Shams* dan maknanya menurut konsep triadik Peirce.

A. Tangki Air sebagai Simbol Kebisuan dan Penderitaan

1. Representamen (Tanda) : Tangki air yang menjadi tempat persembunyian ketiga tokoh utama untuk melewati perbatasan.
2. Objek : Tangki air ini sebenarnya berfungsi sebagai sarana transportasi yang diharapkan bisa membawa mereka ke kehidupan baru yang lebih baik. Namun, dalam narasi, tangki air ini menjadi ruang pengap yang menahan mereka dan menghalangi kebebasan.
3. Interpretan : Tangki air dalam novel ini dapat ditafsirkan sebagai simbol dari kebisuan dan ketidakberdayaan. Ketidakmampuan ketiga tokoh untuk “mengetuk dinding tangki” mencerminkan kebisuan kolektif bangsa Palestina yang tidak mampu mengekspresikan penderitaan mereka kepada dunia luar. Tangki air juga dapat diinterpretasikan sebagai metafora bagi kondisi pengungsi yang terjebak dalam kamp-kamp tanpa harapan untuk kembali atau bergerak maju.

B. Padang Pasir sebagai Simbol Kekeringan dan Keterasingan

1. Representamen: Padang pasir yang luas, gersang, dan tak berujung yang dilalui oleh ketiga tokoh dalam upaya mereka mencapai Kuwait.
2. Objek : Padang pasir merepresentasikan penghalang fisik dan mental yang harus dihadapi para pengungsi dalam upaya mereka mencari kehidupan yang lebih baik.
3. Interpretan : Padang pasir ini menjadi simbol dari kekeringan harapan, keterasingan, dan ketidakpastian masa depan para pengungsi. Gambaran padang

pasir yang tandus dan kejam juga menggambarkan kondisi psikologis tokoh-tokoh yang mengalami keterputusan dari identitas dan akar budaya mereka.

C. Dinding Tangki dan Ketukan yang Tak Pernah Terjadi

1. Representamen : Dinding tangki air tempat ketiga tokoh bersembunyi.
2. Objek : Dinding tangki ini seharusnya menjadi penghalang tipis antara kehidupan dan kematian. Namun, ketidakmampuan tokoh-tokoh untuk mengetuk dinding tangki menjadi penentu nasib mereka.
3. Interpretan : Dinding tangki dapat dipahami sebagai simbol dari batas yang memisahkan bangsa Palestina dari hak-hak mereka untuk didengar dan diakui. Ketukan yang tak pernah terjadi di dinding tangki merepresentasikan ketidakmampuan pengungsi Palestina untuk bersuara tentang penderitaan mereka kepada komunitas internasional, sehingga mereka mati dalam keheningan.

D. Karakter-karakter sebagai Representasi Generasi Palestina

1. Abu Qais : Tokoh ini melambangkan generasi tua yang kehilangan tanah airnya dan hidup dalam nostalgia akan masa lalu yang hilang. Abu Qais terjebak antara masa lalu yang sudah tidak ada dan masa depan yang tidak pasti.
2. Assad : Assad mewakili generasi yang lebih muda tetapi penuh dengan kekecewaan. Dia menyadari kesulitan yang dihadapinya, tetapi masih mencoba mencari cara untuk keluar dari situasi yang menjratnya.
3. Marwan : Marwan, yang merupakan generasi termuda dalam kelompok ini, melambangkan generasi yang lahir dalam pengasingan dan tidak memiliki ingatan tentang tanah air. Dia hanya tahu tentang Palestina dari cerita-cerita yang didengarnya dari generasi sebelumnya.

Ketiga karakter ini bersama-sama merepresentasikan kesinambungan penderitaan dan keterputusan generasi Palestina yang hidup di pengasingan.

Novel *Rijal fii al-Shams* ditulis dalam konteks sejarah dan sosial-politik Palestina pasca-Nakba, ketika lebih dari 700.000 warga Palestina diusir dari tanah air mereka dan menjadi pengungsi. Kanafani, yang merupakan seorang pengungsi Palestina sendiri, menggunakan simbolisme untuk menggambarkan perasaan tidak berdaya, keterasingan, dan kehilangan yang dirasakan oleh para pengungsi (Wulan, 2010).

Simbol-simbol dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai alat untuk mengkritik kondisi sosial-politik bangsa Palestina yang diabaikan oleh komunitas internasional. Ketidakmampuan tokoh-tokoh untuk mengetuk dinding tangki merupakan sindiran terhadap kebisuan politik para pemimpin Arab yang gagal melindungi hak-hak pengungsi Palestina.

Ghassan Kanafani menggunakan simbolisme untuk menyuarakan kritik sosial terhadap kondisi bangsa Palestina yang terjebak dalam situasi diaspora dan tidak memiliki tanah air. Simbol-simbol seperti tangki air, dinding tangki, dan padang pasir digunakan untuk merepresentasikan penderitaan yang tidak terlihat oleh dunia luar, dan ketidakmampuan para pengungsi untuk menyampaikan penderitaan mereka. Melalui penggunaan simbolisme, Kanafani berhasil menyampaikan pesan bahwa nasib bangsa Palestina adalah akibat dari situasi politik yang kompleks dan ketidakadilan yang menimpa mereka, serta ketidakpedulian internasional terhadap penderitaan yang mereka alami.

SIMPULAN

Simbolisme dalam novel *Rijal fii al-Shams* bukan hanya sekadar alat naratif, tetapi juga sarana untuk menyampaikan realitas sosial-politik yang sulit diungkapkan secara langsung. Melalui pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini menemukan bahwa simbol-simbol dalam novel ini merepresentasikan kondisi diaspora, ketidakberdayaan, dan kebisuan yang dialami oleh pengungsi Palestina. Simbol-simbol ini juga mengungkapkan bagaimana identitas bangsa Palestina terfragmentasi oleh pengalaman diaspora, sekaligus menyuarakan

kritik terhadap ketidakadilan politik yang menimpa mereka. Dengan demikian, Rijal fii al-Shams karya Ghassan Kanafani dapat dipahami sebagai sebuah karya sastra yang tidak hanya menggambarkan penderitaan individu, tetapi juga sebagai representasi kolektif bangsa Palestina yang terperangkap dalam keterasingan tanpa harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Zohriah¹, Hikmatul Fauzjiah², Adnan³, M. shofwan M. N. B. (2023). Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume, 5*, 704–713. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i1.2137>
- Azzahra, M., & Awalia, P. (2023). Hubungan antara bahasa politik dan agama dalam karya sastra modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2985(1), 141–146. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>
- Chaer, H., Rasyad, A., & Sirulhaq, A. (2022). Ontologi Huruf Nun Menuju Titik Semiotika. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 12(2), 185. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i2.629>
- Lestari, C. R. (2024). Sintesis Produksi Puisi oleh Kecerdasan Buatan: Keterbatasan Fungsi Simbol dan Tanda Perspektif Semiotika Roland Barthes. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 92. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8148>
- Manshur, F. M. (2023). Kritik Rasionalisme Mohammed Arkoun terhadap Budaya Intelektual Arab-Islam. *Tajdid*, 30(1), 1. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v30i1.1161>
- Perspektif, D., & Roland, S. (2020). *Interpretasi mitos kisah daud a.s. dalam perspektif semiotika roland barthes*.
- Rosa Lamria Mardiana Simbolon, & Yeti Mulyati. (2024). Unsur Budaya Teks Cerita Rakyat Danau Toba dalam Buku Bahan Ajar Bipa Sahabatku

- Indonesia untuk Pemelajar Bipa 4. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2639–2650. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3894>
- Sundari Elgy. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Ulama, N., Lampung, M., & E-mail, I. (2018). *TA ' WĪL SUFI AB Ū H { ĀMID AL - GHAZĀLĪ DAN IBN ' ARABĪ TERHADAP* Pendahuluan Tafsir sufi merupakan hasil olah pikir sufi guna mencari justifikasi kebenaran pemikirannya . Louis Massignon menyatakan bahwa sumber utama tafsir sufi adalah *riyā d } ah* dan l. 4, 175–196.
- Wulan, N. (2010). *Mendengar Hati , Mengejar Mimpi Dan Realitas Dunia : Interpretasi Simbol Dalam Novel the Alchemist Karya Paulo Coelho*.